

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu usaha peternakan yang banyak diminati masyarakat pada saat ini adalah usaha peternakan unggas. Hal ini dikarenakan peternakan unggas merupakan usaha yang dapat diusahakan mulai dari skala usaha rumah tangga hingga skala usaha besar. Salah satu peternakan unggas yang diminati oleh masyarakat adalah peternakan puyuh. Hal ini dikarenakan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ternak puyuh diantaranya kemampuan produksi telurnya cepat dan tinggi. Produktivitas burung puyuh dapat mencapai 250-300 butir/tahun dengan berat rata-rata 10 g/butir (Randell dan Gery, 2008). Burung puyuh betina akan mulai bertelur pada umur 42 hari. Puncak produksi terjadi pada umur 5 bulan dengan persentase telur 96% (Djulardi, *et al.* 2006).

Keberhasilan usaha peternakan burung puyuh sangat tergantung pada pemeliharaan, kebersihan lingkungan, dan pengendalian penyakit. Dalam pemeliharaan peternakan burung puyuh, selain makanan dan tata laksana faktor bibit merupakan hal yang penting untuk mendapatkan performa produksi yang maksimal (Helinna dan Mulyantono dalam Setiawan, 2006). Produktivitas puyuh pembibit sangat tergantung oleh produksi telurnya, dengan produksi maksimal akan dihasilkan jumlah DOQ yang maksimal juga. Selain itu menurut Indartono *et al.* (2006) perbandingan jantan dan betina yang optimal diperlukan untuk memperoleh produksi yang maksimal dan ekonomis.

Pemberian pakan tambahan yang baik pada burung puyuh akan berpengaruh terhadap kualitas telur. Salah satu tambahan yang dapat diberikan kepada burung puyuh adalah pakan yang berasal dari bahan herbal kunyit (*Curcuma domestika val*) dan kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) adalah bahan herbal yang dapat digunakan sebagai pakan tambahan alternatif bagi ternak unggas. Kunyit (*Curcuma domestika val*) merupakan tanaman herbal yang berfungsi dalam antibiotik alami dan tidak mengakibatkan residu atau bahaya apabila dikonsumsi oleh ternak maupun manusia. Kandungan zat aktif yang terkandung dalam kunyit (*Curcuma domestika val*) dapat meningkatkan nafsu makan yang pada akhirnya akan meningkatkan bobot hidup unggas. Anggraini (2012) menambahkan bahwa kandungan senyawa aktif dalam kunyit (*Curcuma domestika val*) berpotensi untuk dijadikan *feed additive* herbal untuk ternak sebagai pengganti antibiotik sintetik.

Penelitian mengenai penggunaan herbal kunyit (*Curcuma domestika val*) secara tunggal sebagai pakan tambahan, telah banyak dilakukan baik pada unggas petelur maupun pedaging. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilaporkan oleh Zainuddin (2010) menyatakan bahwa ternak ayam ras broiler, petelur maupun unggas lokal (ayam dan itik) yang diberi ramuan tanaman obat sebagai "*feed additive*" menunjukkan peningkatan terhadap efisiensi pakan dan kesehatan ternak. Belum ada informasi mengenai penggunaan herbal tersebut sebagai pakan tambahan untuk burung puyuh.

Tanaman kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) merupakan salah satu spesies *Cinnamomum* asli Indonesia. Tanaman kayu manis telah lama dikenal

masyarakat sebagai tumbuhan obat (*diafortika, karminativa*) dan penyedap makanan, minuman maupun sebagai bahan pewangi tanaman ini banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia. Kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) merupakan rempah-rempah dalam bentuk kulit kayu yang biasa dimanfaatkan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai penambah cita rasa masakan dan pembuatan kue, tumbuhan kayu manis dikenal mempunyai berbagai khasiat. Kayu manis mempunyai kandungan senyawa kimia berupa fenol, terpenoid dan saponin yang merupakan sumber antioksidan (Halliwell, 2007). Kulit kayu manis mempunyai rasa pedas dan manis, berbau wangi, serta bersifat hangat. Beberapa bahan kimia yang terkandung di dalam kayu manis di antaranya minyak atsiri *eugenol, safrole, sinamaldehyde, tannin, kalsium oksalat*, dammar, dan zat penyamak Hariana, (2007) dalam Rahmawati, (2016).

Kayu manis mempunyai senyawa aktif antioksidan alami dengan penggunaan bahan antioksidan alami lebih banyak dilakukan pada ayam broiler, itik, tikus, dan kelinci. Azima (2010) melaporkan bahwa penambahan ekstrak kayu manis pada pakan kelinci dapat menurunkan kadar kolesterol dan trigliserida, serta meningkatkan kadar HDL kolesterol darah kelinci. Sedangkan pada ternak puyuh telah dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan asam lemak Omega 3 dan sumber asam lemak lainnya dalam ransum terhadap kadar kolesterol dan komponen asam lemak telur puyuh (Ramli, 2000). Hal ini karena senyawa aktif dalam rempah-rempah berfungsi sebagai antioksidan dan mampu memperbaiki pemanfaatan nutrisi pada unggas, sehingga mampu memperbaiki

konversi pakan. Efek farmakologis yang dimiliki kayu manis di antaranya sebagai peluruh kentut (*carminative*), peluruh keringat (*diaphoretic*), penambah nafsu makan (*stomachica*) dan penghilang rasa sakit (*analgesic*) (Hariana, 2007 dalam Rahmawati, 2016). Kombinasi tepung kunyit dan kayu manis dalam ransum akan saling melengkapi sehingga dapat memperbaiki kinerja produksi puyuh.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh penambahan kunyit (*Curcuma domestica val*) dan kayu manis dalam (*Cinnamomum burmani*) ransum komersil terhadap kinerja produksi burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) yang meliputi konsumsi pakan, FCR telur, bobot telur dan produksi QDA.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penambahan rempah kunyit dan kayu manis dalam pakan puyuh terhadap kinerja produksi puyuh pembibit.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh penambahan rempah-rempah (kunyit dan kayu manis) terhadap kinerja puyuh pembibit.